

SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT JAWA “OJO DUMEH, ELING LAN WASPODO”

Loggar Bhilawa*

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia
E-mail : loggar.bhilawa-2022@feb.unair.ac.id

Abstract

This study aims to explore and analyze auditors' professional skepticism through the lens of Javanese philosophy, specifically the concepts of "Ojo Dumeh, Eling, and Waspodo." Professional skepticism, as the critical and cautious attitude of auditors in performing their duties, is linked to the values and teachings in Javanese philosophy to understand how these principles can enrich and deepen audit practice. The study's findings suggest a striking alignment between the ethos of audit professional skepticism and the Javanese philosophical concept of Ojo Dumeh, Eling lan Waspodo. In essence, audit professional skepticism embodies a mindset of critical inquiry and careful evaluation, mirroring Ojo Dumeh's call to avoid easy acceptance and instead verify information rigorously. The concept of Eling, emphasizing mindfulness and awareness, resonates with auditors' need for meticulous attention to detail. Likewise, Waspodo's emphasis on caution and prudence echoes the fundamental approach of auditors to exercise skepticism and maintain a cautious stance in their assessments. This correspondence underscores the universal value of critical thinking, careful scrutiny, and mindful deliberation across cultural and professional domains.

Keywords: Skepticism; Javanese philosophy; Ethic; Auditor.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis skeptisme profesional auditor dengan menggunakan sudut pandang filosofi Jawa, khususnya konsep "Ojo Dumeh, Eling, dan Waspodo." Skeptisme profesional, sebagai sikap kritis dan hati-hati auditor dalam menjalankan tugasnya, dihubungkan dengan nilai-nilai dan ajaran dalam filsafat Jawa guna memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat memperkaya dan memperdalam praktik audit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah kajian pustaka sistemik (SLR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian makna antara perilaku skeptisme profesional audit dengan konsep filosofi jawa Ojo Dumeh, Eling lan Waspodo.

Kata Kunci: Skeptisme Profesional; Filosofi Jawa; Etika; Ojo Dumeh-Eling-Waspodo.

PENDAHULUAN

Auditor dituntut memiliki skeptisme profesional dalam menjalankan pekerjaan audit untuk memperluas informasi dan menemukan kemungkinan-kemungkinan terjadinya kecurangan dengan mendasarkan pada bukti-bukti yang ada (Fullerton & Durtschi, 2004; Peytcheva, 2014). Skeptisme profesional bukanlah sekadar kewaspadaan rutin, melainkan suatu sikap mental yang membimbing auditor untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan meneliti secara kritis setiap informasi yang ditemuinya.

Seorang auditor yang mempertahankan sikap skeptis tidak akan dengan mudah menerima penjelasan dari klien. Sebaliknya, auditor tersebut akan aktif mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan konfirmasi terkait dengan objek yang sedang diselidiki. Tanpa menerapkan sikap skeptis secara profesional, seorang auditor hanya akan menemukan kesalahan yang mungkin disebabkan oleh kekeliruan dan akan sulit untuk mendeteksi kesalahan yang timbul akibat kecurangan, karena pelaku kecurangan umumnya akan berusaha menyembunyikannya (Noviyanti, 2008).

Pada tahun 1990-an dan awal dekade berikutnya, serangkaian skandal akuntansi keuangan terjadi di Amerika Serikat (AS) dan di beberapa negara lain di dunia. Skandal Enron adalah salah satu skandal korporasi terbesar dan paling terkenal dalam sejarah bisnis. Enron Corporation, perusahaan energi dan komoditas yang pada satu waktu dianggap sebagai salah satu perusahaan terkemuka di Amerika Serikat, mengalami kebangkrutan pada tahun 2001 (Sorensen & Miller, 2017). KAP Arthur Andersen terlibat dalam beberapa praktik kontroversial, termasuk mem-berikan saran konsultasi bisnis kepada Enron selain tugas audit, yang menimbulkan konflik kepentingan. Selain itu, Andersen dituduh melakukan tindakan

tidak etis dengan tidak mengekspos praktik-praktik akuntansi yang meragukan yang dilakukan oleh Enron (Cullinan, 2004; Knechel, 2007; Petrick & Scherer, 1997; Sorensen & Miller, 2017). Selain Enron, kasus lain yang terkait kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti Xerox, WorldCom dan Tyco di Amerika (Noviyanti, 2008; Sorensen & Miller, 2017; Wise, 2013) dan di Indonesia kasus seperti ini terjadi pada perusahaan Kimia Farma, Bank Lippo (Noviyanti, 2008), PT Hanson International dan PT Garuda Indonesia. Salah satu penyebab kegagalan auditor dalam men-deteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Rendahnya tingkat skeptisme profesional mencerminkan kurangnya sikap kritis atau kehati-hatian yang diperlukan dalam melakukan audit atau pengawasan. Auditor yang kurang skeptis mungkin lebih cenderung menerima informasi secara literal tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya kecurangan atau manipulasi.

Kasus lain yang terjadi pada masa Covid-19, adalah kasus korupsi dana bansos (bantuan social) yang dilakukan oleh Menteri Sosial RI, Juliari Batubara. Kasus korupsi Juliari Batubara menunjukkan bahwa ada potensi manipulasi data keuangan dan dokumen yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam korupsi. Oleh karena itu, auditor harus mampu mengevaluasi dengan cermat setiap transaksi keuangan dan mendeteksi adanya tanda-tanda penyimpangan atau kecurangan yang mungkin terjadi.

Menurut laporan (ACFE, 2022) mengenai *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*, penyalahgunaan aset adalah jenis kecurangan yang paling umum terjadi, mencapai 86%, namun menghasilkan kerugian rata-rata terkecil sebesar \$100.000. Kasus korupsi menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus sebesar 50%, dan kerugian rata-rata

sebesar \$150.000. Sementara itu, kasus kecurangan laporan keuangan hanya mencakup 9% dari total kasus, namun memiliki dampak kerugian rata-rata yang jauh lebih besar, yaitu sekitar \$593.000. Rendahnya skeptisme tersebut dapat membuat kepercayaan publik menurun bahkan meng-hilang. Menurut Kusumawati & Syamsuddin (2018) skeptisisme dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai skeptisme professional auditor banyak membahas mengenai skeptisme sebagai alat bagi auditor untuk mendeteksi kecurangan (Cisadani & Wijaya, 2022; Indriyani & Hakim, 2021; Peytcheva, 2014), namun belum banyak penelitian yang mencoba menjelaskan skeptisme professional dari sisi pemikiran budaya khususnya budaya Jawa. Penelitian ini mengintegrasikan dua disiplin yang jarang terhubung yaitu audit profesional dan filsafat Jawa. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang praktik audit, karena memperkenalkan pandangan baru yang menggabungkan aspek praktis audit dengan nilai-nilai filosofis tradisional Jawa, seperti kehati-hatian, kewaspadaan, dan kritisisme. Hal ini tidak hanya memberikan perspektif yang lebih luas terhadap profesionalisme auditor, tetapi juga dapat menghasilkan ide-ide inovatif dalam pengembangan metodologi audit yang lebih holistik dan kontekstual, memberikan nilai tambah yang signifikan bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat umum.

Menarik untuk ditelaah bahwa perilaku etis ini dapat ditinjau dari berbagai perspektif semisal agama dan budaya. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam perilaku skeptisme professional auditor ini dapat ditinjau lebih mendalam untuk mendapatkan pandangan yang holistik terhadap Tindakan dan pengambilan keputusan dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

menganalisis perilaku auditor tersebut dengan menghubungkan dengan budaya khususnya budaya Jawa. Kusumohamidjojo (2009) mengemukakan bahwa memberikan makna pada kebudayaan sebagai suatu proses keseluruhan yang muncul dari perpikiran, peristiwa, dan norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku dan karya manusia dalam bentuk benda material, serta sebagai konsep yang diambil, diterapkan, dijadikan standar, diperluas, dipertahankan melalui pembelajaran, dan disesuaikan dalam kehidupan Bersama.

Pandangan budaya Jawa yang mirip dengan perilaku skeptisme professional auditor adalah konsep "*oyo dumej*," "*eling*," dan "*waspodo*" (Hanipa dkk., 2023; Muliawan, 2017). Ketiga konsep ini menciptakan pandangan hidup yang holistik dan bijak dalam budaya Jawa. Mereka mengajarkan kesabaran, penghargaan terhadap warisan budaya, dan kehati-hatian dalam berinteraksi dengan dunia. Dalam praktiknya, konsep-konsep ini dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari pengambilan keputusan pribadi hingga interaksi sosial, menciptakan landasan etika dan moral yang kuat.

KAJIAN PUSTAKA

Skeptisme Profesional Auditor

Skeptisme profesional dalam audit mengacu pada sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu bertanya, waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian yang kritis terhadap bukti (IESBA, 2018). Perspektif utama skeptisme professional auditor adalah netralitas dan keraguan yang bersifat praduga (Quadackers et al., 2014). menyatakan bahwa auditor harus berusaha untuk tidak bias dalam membentuk keyakinan mereka; tidak boleh ada bias baik dalam arah positif ("percaya") atau negatif ("curiga") (Pennington et al., 2017).

Skeptisisme merupakan ekspresi dari sikap obyektif. Sikap skeptisisme tidak bermakna bersikap sinis, terlalu kritis, atau merendahkan (Noviyanti, 2008). Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang memadai akan meng-hadapi pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa informasi yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana saya dapat mengakses informasi tersebut secara efektif?, dan (3) Apakah informasi yang saya dapatkan masuk akal?. Sikap skeptisisme profesional auditor akan membimbing mereka untuk mengajukan pertanyaan terkait setiap indikasi yang menunjukkan kemungkinan adanya kecurangan (Louwers et al., 2005).

Dalam konteks skeptisisme profesional, Nelson, (2009) mengidentifikasi sifat skeptis seorang auditor sebagai faktor yang penting. Oleh karena itu, teori menyiratkan bahwa auditor dengan disposisi yang lebih skeptis akan menunjukkan penilaian dan keputusan yang lebih skeptis (misalnya, menanggapi penilaian dan terlibat dalam pengujian yang lebih substantif) daripada auditor dengan sikap yang kurang skeptis.

Auditor mengaplikasikan sikap skeptisme profesional saat mengajukan pertanyaan dan melaksanakan prosedur audit, dengan tidak memuaskan diri terhadap bukti audit yang kurang meyakinkan hanya berdasarkan keyakinan bahwa manajemen dan pihak terkait bertindak jujur dan memiliki integritas (IESBA, 2018). Sikap skeptisme profesional mencakup membuat penilaian yang kritis (*critical assessment*), selalu mempertanyakan (*questioning mind*) validitas bukti audit yang diperoleh, tetap waspada terhadap bukti audit yang bertentangan atau menimbulkan keraguan terkait reliabilitas dokumen, serta memberikan respons terhadap pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak terkait (IESBA, 2018).

Karakteristik Skeptisme Profesional

Hurt, (2010) mengidentifikasi karakteristik yang membangun sikap skeptisme profesional, yaitu:

a) *Questioning Mind (Questioning)*

Mrujuk pada sikap mental atau kecenderungan untuk selalu mengajukan pertanyaan dan tidak menganggap informasi begitu saja tanpa pertimbangan kritis. Auditor dengan "*Questioning Mind*" tidak puas hanya dengan penjelasan permukaan atau bukti yang mungkin kurang meyakinkan. Mereka terus-menerus mencari pemahaman lebih dalam, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan mempertanyakan konsistensi serta keandalan informasi yang mereka hadapi. Dengan sikap ini, auditor dapat menggali informasi lebih lanjut, mengidentifikasi anomali atau kejanggalan yang mungkin terlewatkan, dan memastikan bahwa kesimpulan audit didasarkan pada pemahaman yang komprehensif. Sikap "*Questioning Mind*" menjadi salah satu elemen kunci dalam skeptisme profesional, memastikan bahwa auditor tidak hanya menerima informasi dengan tangan terbuka, tetapi selalu menghadapi setiap aspek audit dengan pandangan kritis dan tajam.

b) *Suspension of Judgment*

Merujuk pada kemampuan untuk menunda atau menanggapi pembuatan keputusan atau penilaian sampai setelah semua informasi yang relevan diperoleh dan dievaluasi secara menyeluruh. Auditor yang menerapkan "*Suspension of Judgment*" tidak terburu-buru dalam membuat kesimpulan atau penilaian sebelum mereka memiliki gambaran yang lengkap dan bukti yang memadai. Penerapan "*Suspension of Judgment*" mencerminkan kehati-hatian dan ketelitian auditor dalam menangani informasi yang mungkin kompleks atau ambigu. Auditor akan menahan diri dari membuat asumsi atau kesimpulan prematur sebelum memahami secara menyeluruh konteks dan

rincian yang terlibat dalam audit. Sikap ini memungkinkan auditor untuk meminimalkan risiko kesalahan atau penilaian yang kurang akurat karena informasi yang belum lengkap.

c) *Search for Knowledge*

Merujuk pada upaya kontinyu untuk mengumpulkan informasi, pemahaman, dan wawasan tambahan yang mendukung pelaksanaan tugas audit. Auditor yang memiliki prinsip "Search for Knowledge" secara aktif mencari pengetahuan baru, memperbarui keterampilan mereka, dan terus belajar untuk tetap relevan dalam lingkungan bisnis yang berubah-ubah. Karakter ini mencerminkan sikap proaktif auditor dalam memahami industri, regulasi, dan praktik terkini yang dapat memengaruhi audit mereka. Auditor yang terlibat dalam pencarian pengetahuan tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi juga selalu mencari peluang untuk meningkatkan kualitas dan kedalaman pemahaman mereka. Dalam praktik skeptisme profesional, "Search for Knowledge" dapat mencakup studi mendalam tentang entitas yang diaudit, pemahaman terhadap risiko-risiko yang mungkin terjadi, dan peningkatan terhadap kemampuan analitis. Auditor juga dapat mencari pemahaman terhadap inovasi teknologi, perubahan regulasi, atau tren industri yang dapat berdampak pada kondisi keuangan dan operasional entitas yang diaudit.

d) *Interpersonal Understanding*

Merujuk pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang yang terlibat dalam proses audit, termasuk manajemen entitas yang diaudit dan anggota tim audit internal atau eksternal. Auditor yang memiliki "Interpersonal Understanding" mampu membina hubungan yang baik, memahami motivasi, dan mengenali dinamika interpersonal yang dapat memengaruhi alur kerja audit. auditor dapat membangun

hubungan yang lebih kuat dengan klien, mendukung kolaborasi tim yang efektif, dan meminimalkan hambatan interpersonal yang dapat memengaruhi kelancaran proses audit. "Interpersonal Understanding" bukan hanya sekadar keterampilan sosial, tetapi juga aspek yang mendasari keberhasilan auditor dalam menjalankan tugas mereka dengan efisien dan efektif.

e) *Autonomy*

Kemandirian atau kemerdekaan auditor dalam melaksanakan tugas mereka tanpa campur tangan yang tidak semestinya dari pihak-pihak lain yang mungkin memiliki kepentingan tertentu. *Autonomy* mencakup independensi auditor untuk membuat keputusan audit tanpa tekanan atau pengaruh yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi secara objektif. Auditor harus bebas dari pengaruh pihak-pihak yang dapat memengaruhi penilaian mereka dan perlu memiliki kemandirian dalam menilai risiko dan menentukan tingkat materialitas yang relevan untuk audit. *Autonomy* dalam hal ini memastikan bahwa auditor dapat membuat penilaian yang realistis tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal yang tidak relevan.

f) *Self-Esteem*

Self-esteem atau harga diri dalam konteks skeptisme profesional auditor mencakup persepsi dan penilaian diri sendiri terhadap kemampuan, kompetensi, dan integritas mereka sebagai profesional. Tingkat *self-esteem* yang sehat dapat memainkan peran penting dalam mendukung skeptisme profesional yang efektif, sementara *self-esteem* yang rendah atau terlalu tinggi dapat memengaruhi objektivitas dan kritisitas auditor. Auditor dengan *self-esteem* yang rendah mungkin kurang percaya diri dalam mengambil keputusan atau menghadapi konflik yang mungkin muncul selama audit. Mereka mungkin cenderung menghindari konfrontasi atau tidak berani mempertanyakan informasi yang diberikan oleh klien.

Sebaliknya, auditor dengan tingkat *self-esteem* yang terlalu tinggi atau *over-confidence* juga dapat menjadi masalah. Auditor yang terlalu percaya diri mungkin cenderung mengabaikan atau mengurangi kekritisannya terhadap informasi yang diterima. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengidentifikasi risiko atau tanda-tanda kecurangan karena keyakinan berlebihan pada kemampuan mereka sendiri.

Filsafat Jawa Ojo Dumeh, Eling, dan Waspodo

Ojo Dumeh menurut Nugroho (2021) adalah falsafah kuno, dari bahasa Jawa yang memiliki arti **Ojo = jangan**, dan **Dumeh = sombong, pamer, lupa diri**. Ketika seseorang sudah dihindangi Ojo Dumeh. Falsafah Jawa Ojo Dumeh merupakan salah satu dari tiga falsafah Jawa—*Ojo Gumunan, Ojo Kagetan, dan Ojo Dumeh*—yang biasanya menjadi falsafah kehidupan yang utama bagi masyarakat Jawa mulai dari kanak-kanak sampai masa tuanya. Prinsip *Ojo Dumeh* merupakan ajaran pokok dari nenek moyang kita, yang mendorong kita untuk secara terus-menerus merenungkan diri dalam kaitannya dengan lingkungan, sesama manusia, dan juga Sang Pencipta.

Sebagai suatu falsafah, *Ojo Dumeh* mencerminkan nilai-nilai yang telah diwarisi dari akar budaya yang kaya, dan memiliki makna signifikan ketika diimplementasikan, dapat memberikan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai nilai etis, *Ojo Dumeh* menitikberatkan pada penekanan dan penonjolan terhadap nilai-nilai moral, baik dan buruk.

"Eling lan Waspodo" adalah semboyan atau ajaran yang diatribusikan kepada Ronggowarsito, seorang pujangga Jawa terkenal dari abad ke-19. Dua kata tersebut, "Eling" dan "Waspodo," memiliki makna yang mendalam dalam konteks filsafat Jawa. Eling berasal dari bahasa Jawa yang berarti "ingat" atau "paham" (Ikhwanushoffa, 2023). Dalam konteks filosofis, *Eling* lebih dari sekadar

mengingat informasi atau kejadian. Ini juga mengacu pada kebijaksanaan, kesadaran, dan pemahaman mendalam terhadap realitas hidup. Mempertahankan kesadaran ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Waspodo berasal dari bahasa Jawa yang berarti "berhati-hati" atau "berwaspada." Dalam konteks filsafat Jawa, Waspodo bukan hanya berarti hati-hati dalam arti fisik, tetapi juga dalam arti spiritual dan moral. Sikap waspodo mengajarkan untuk selalu waspada terhadap dampak dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Jadi, "Eling lan Waspodo" dalam konteks ajaran Ronggowarsito adalah panggilan untuk menjaga kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan, sambil tetap berhati-hati dan waspada terhadap segala hal yang terjadi di sekitar kita. Filosofi ini mendorong kebijaksanaan, pertimbangan matang, dan sikap bijak dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Junaidi, 2020; Wati, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan *systemic literature review* (SLR). *Systematic Literature Review* (SLR) adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi secara sistematis semua penelitian yang relevan terkait dengan perumusan masalah atau area topik penelitian (Calderón & Ruiz, 2015). *Systematic Literature Review* (SLR) dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi, meng-evaluasi, dan menafsirkan segala bukti penelitian yang ada, dengan tujuan memberikan jawaban yang spesifik terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan (Kitchenham et al., 2009). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan interpretif, yaitu menekankan pemahaman dan interpretasi makna dibalik fenomena akuntansi. Pendekatan ini berfokus pada

konteks, makna subjektif, dan interaksi sosial dalam dunia akuntansi. Pendekatan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap interpretasi individu, proses sosial, dan konteks kultural yang memengaruhi praktik akuntansi (Anggraini, 2017).

Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks praktik skeptisisme dalam budaya Jawa. Dalam pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat skeptisisme sebagai suatu konsep atau tindakan, tetapi juga menjelajahi makna yang melekat dalam praktik skeptisisme auditor melalui lensa nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam konsep "Ojo Dumeh, Eling Lan Waspodo."

Penelitian ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya Jawa memengaruhi pemikiran dan tindakan auditor dalam konteks skeptisisme profesional, membuka ruang untuk penggalan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skeptisme Profesional dalam Konsep Ojo Dumeh

Skeptisme profesional dalam konsep "Ojo Dumeh" memiliki relevansi dengan nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan rendah hati, kewaspadaan, dan kesadaran terhadap keterbatasan diri. Skeptisme profesional sendiri merujuk pada sikap kritis dan hati-hati seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Tuanakotta (2015) menjelaskan bahwa skeptisme profesional merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang auditor selama masa penugasan untuk mengaplikasikan serta mempertahankan skeptisme profesional. Hal ini terutama mencakup tingkat kewaspadaan terhadap potensi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen, yang melibatkan pertanyaan yang terus-menerus terhadap bukti-bukti dan penerapan sikap kehati-hatian. Skeptisme profesional membutuhkan pemahaman

yang mendalam terhadap keterbatasan pengetahuan dan informasi. Konsep "Ojo Dumeh" mendorong auditor untuk selalu mengakui bahwa tidak mungkin mengetahui atau memahami segala sesuatu secara sempurna. Ini melibatkan keterbukaan terhadap pemahaman baru dan keterampilan dalam mengelola ketidakpastian.

Skeptisme Profesional dalam Konsep Eling lan Waspodo

Perilaku skeptisme profesional dapat dikaitkan dengan konsep "Eling lan Waspodo" karya Ronggowarsito, seorang pujangga Jawa terkenal. Konsep ini mengandung makna mendalam tentang kehati-hatian dan kesadaran terhadap keterbatasan diri, yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya (Junaidi, 2020). Skeptisme profesional mengharuskan auditor untuk selalu waspada terhadap potensi kecurangan atau kesalahan dalam informasi keuangan. Konsep "Waspodo" dalam filosofi Jawa mencerminkan kehati-hatian dan kewaspadaan terhadap segala sesuatu di sekitar kita. Auditor yang menerapkan skeptisme profesional dengan baik akan senantiasa berhati-hati dan waspada terhadap situasi yang mungkin menunjukkan tanda-tanda ketidakberesan.

Menurut Standar Audit ("SA") 200 Pattinaja dkk., (2022) Skeptisisme profesional mencakup ke-waspadaan terhadap hal-hal seperti:

1. Bukti audit yang berbeda bukti audit lain yang diperoleh.
2. Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan respons terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit.
3. Keadaan yang mengidentifikasi adanya kemungkinan kecurangan.
4. Kondisi yang memerlukan prosedur audit tambahan selain yang disyaratkan SA

"Eling" dalam konsep Jawa menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap keterbatasan diri. Auditor yang memiliki kesadaran akan keterbatasan ini akan cenderung lebih objektif dalam menilai informasi dan mengakui bahwa mereka tidak dapat mengetahui segalanya. Hal ini sejalan dengan sikap skeptisme profesional yang mengharuskan auditor untuk selalu mempertanyakan informasi dan mencari kebenaran. Sebagai contoh analisis mendalam terhadap skandal korporasi di Enron, Worldcom, dan lainnya telah mengungkapkan bahwa salah satu masalah utama dalam krisis tersebut adalah terjadinya konflik kepentingan di seluruh rantai pengawasan. Tidak hanya di tingkat dewan direksi atau perusahaan, namun juga di tingkat pengawas eksternal (auditor, pialang informasi, regulator, pemegang saham jangka pendek, dan lain sebagainya) konflik kepentingan tampaknya telah tumbuh subur, yang mengarah pada situasi di mana kepentingan pribadi pihak-pihak yang terlibat lebih diutamakan daripada kepentingan korporasi dan social (Van Den Berghe & Baelden, 2005)

KESIMPULAN

Dalam menjalankan tugasnya, auditor tidak hanya dihadapkan pada aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural yang memandu pengambilan keputusan mereka. konsep "**Ojo Dumeh**" membuka pemahaman terhadap perlunya kesabaran dan kewaspadaan dalam tindakan skeptisisme auditor. Pemahaman mendalam terhadap konteks dan risiko yang dihadapi perusahaan menjadi hal krusial, dan "Ojo Dumeh" mengajarkan agar auditor tidak tergesa-gesa dalam menilai informasi keuangan atau mendeteksi potensi kecurangan. Hal ini memperkaya dimensi skeptisisme dengan memberikan landasan etika yang kuat, menghindarkan auditor dari kesalahan yang dapat timbul dari keputusan yang terburu-buru.

konsep "Eling" memperkuat pengertian bahwa kesadaran terhadap nilai-nilai dan norma dalam budaya Jawa menjadi fondasi dalam praktik skeptisisme. Auditor tidak hanya menjadi pemegang standar profesional, tetapi juga menjunjung tinggi integritas dan etika berdasarkan pada kearifan lokal. "Eling" menciptakan jembatan antara tugas teknis auditor dengan keharusan untuk mempertahankan kearifan budaya, sehingga menjadikan skeptisisme sebagai bentuk penerapan nilai-nilai lokal dalam ranah profesi akuntansi.

konsep "Waspodo" memberikan warna baru dalam pemahaman akan sikap berhati-hati dan berwaspada dalam praktik skeptisisme. Auditor diarahkan untuk tidak hanya mencari bukti kesalahan, tetapi juga memahami konteks lebih dalam dan meresapi nuansa kehati-hatian dalam interaksi dengan berbagai pihak terkait. Dengan "Waspodo," praktik skeptisisme tidak sekadar menjalankan prosedur teknis, melainkan menciptakan ruang untuk dialog dan pengembangan pemahaman yang lebih dalam.

Penggunaan literatur pustaka merupakan keterbatasan dalam penelitian ini dalam menjabarkan makna *ojo dumeh*, *eling* dan *waspodo* dalam skeptisme professional auditor. Terbatasnya literatur yang secara khusus menggabungkan skeptisisme profesional auditor dan filsafat Jawa dapat membatasi kedalaman analisis dan generalisasi hasil penelitian. Selain itu penelitian ini lebih bersifat teoritis dan konseptual, dengan keterbatasan dalam menguji dan mengamati langsung praktik skeptisisme profesional auditor dalam konteks budaya Jawa. Studi empiris lebih lanjut yang melibatkan survei atau wawancara dapat memperkuat temuan penelitian ini.

REFERENSI

Anggraini, R. Y. (2017). Masuknya Paradigma Interpretif Pada Kajian Ilmu Akuntansi. *Jurnal Analisa*

- Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 51–62.
<https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.101>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (2001). Top 10 Audit Deficiencies. *Journal of Accountancy*, 191, 63–66.
<http://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Calderón, A., & Ruiz, M. (2015). A Systematic Literature Review on serious games evaluation: An application to software project management. *Computers and Education*, 87, 396–422.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.07.011>
- Cullinan, C. (2004). Enron as a Symptom of Audit Process Breakdown: can the Sarbanes-Oxley Act cure the disease? *Critical Perspectives on Accounting*, 15(6–7), 853–864.
<https://doi.org/10.1016/j.cpa.2003.06.007>
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors. In *SSRN Electronic Journal* (Issue 435).
<https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Hanipa, S. D., Prabowo, M. A., & Rismawati. (2023). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Memperkuat Profesionalisme. *Jurnal Akuntansi STIE Malang*, 9(2), 221–239.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171.
<https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- IESBA. (2018). *Professional Skepticism – Meeting Public Expectations* (Issue May).
<http://www.ifac.org/system/files/publications/files/Professional-Skepticism-Meeting-Public-Expectations-Consultation-Paper.pdf>
- Ikhwanushoffa. (2023). Eling Lan Waspodo. *Pwmjateng.Com2*.
<https://pwmjateng.com/eling-lan-waspodo/>
- Junaidi, M. (2020). Pemikiran Etika Ronggowarsito. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 199–215.
- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering – A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7–15.
<https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Knechel, W. R. (2007). The Business Risk Audit: Origins, obstacles and opportunities. *Accounting, Organizations and Society*, 32(4–5), 383–408.
<https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.09.005>
- Kusumawati, A., & Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 998–1008.
<https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0062>
- Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan*. Jalasutra.
- Louwers, T. J., Ramsay, R. J., Sinason, D. H., & Strawser, J. R. (2005). *Auditing and Assurance Service*. Mc Graw Hill.
- Muliawan, P. (2017). Nilai-nilai Budaya dalam Novel Ojo Dumeh karya Agnes Yani Sardjono. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 47–56.
<https://doi.org/10.37134/peradaban.v1i2.6.2017>
- Nelson, M. W. (2009). A Model and Literature Review of Professional Skepticism in Auditing. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 28(2), 1–34.
<https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1>
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme

- Professional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125. <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.05>
- Nugroho, K. S. S. (2021). *Ojo Dumeh* (Edisi 1). Lakeisha.
- Pattinaja, E. M., Leatemia, S., Laitupa, M. F., & Putuhena, H. (2022). The Effect Of Professional Judgment And Professional Skepticism On The Ability Of Government Internal Auditors To Detect Fraud Pengaruh Professional Judgment Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecuran. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5), 3306–3316. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Pennington, R., Schafer, J. K., & Pinsker, R. (2017). Do auditor advocacy attitudes impede audit objectivity? *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 32(1), 136–151. <https://doi.org/10.1177/0148558X16641862>
- Petrack, J. A., & Scherer, R. F. (1997). The Enron Scandal and the Neglect of Management Integrity Capacity. *Mid-American Journal of Business*, 18(1), 37–49.
- Peytcheva, M. (2014). Professional Skepticism and Auditor Cognitive Performance in a Hypothesis-testing Task. *Managerial Auditing Journal*, 29(1), 27–49. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2013-0852>
- Quadackers, L., Groot, T., & Wright, A. (2014). Auditors' Professional Skepticism: Neutrality versus Presumptive Doubt. *Contemporary Accounting Research*, 31(3), 639–657. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12052>
- Sorensen, D. P., & Miller, S. E. (2017). Financial accounting scandals and the reform of corporate governance in the United States and in Italy. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 17(1), 77–88. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2016-0125>
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit kontemporer*. Salemba Empat.
- Van Den Berghe, L. A. A., & Baelden, T. (2005). The complex relation between director independence and board effectiveness. *Corporate Governance*, 5(5), 58–83. <https://doi.org/10.1108/14720700510630068>
- Wati, D. A. R. (2023). Pengaruh Filsafat Ketuhanan Ronggowarsito Terhadap Kepercayaan Masyarakat di Jawa (Kejawen). *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1>
- Wise, R. L. (2013). A Crisis of Investor Confidence: Corporate Governance and the Imbalance of Power. In *Journal of Financial Intermediation* (Vol. 12, Issue 2, pp. 217–261). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2013\)0000016007](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2013)0000016007)